



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJA SAMA SISWA SEKOLAH DASAR

Mulansari¹, Kurniasih², Dwi Heryanto³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: mulansari@student.upi.edu; kurniasih@upi.edu; dwi_heryanto@upi.edu

***Abstract:** This research is driven by the low ability of reading comprehension in grade III students of SDN A in Bandung. The low ability of reading comprehension due to learning that is less students caring and training to improve reading comprehension skills. This research aims to describe the implementation of the DRTA (Directed Reading Thinking Activity) strategy to improve reading comprehension skills in third grade students of SDN A in Bandung. The research method used is CAR (Classroom Action Research) and used Kemmis and Taggart models. The research subjects were 26 students who were students of class III A SDN A in Bandung city. Data collection techniques used test and non-test techniques with qualitative data processing techniques (reduction, presentation and verification) and quantitative techniques. This research was conducted in two cycles. The results showed an increasing from cycle I to cycle II with the completion rate of students who got the KKM score were more than 85%. This indicates that the implementation of the DRTA strategy is able to improve the reading ability of students in grade III SDN A in Bandung.*

***Keywords:** Reading Comprehension, DRTA, PTK*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang dipelajari disetiap jenjang persekolahan bahkan perkuliahan. Salah satu faktor yang dapat menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca. Salah satu faktor untuk menjajah dunia adalah membaca. membaca merupakan upaya atau sarana untuk menunjang pembelajaran sepanjang hayat. Anak

mampu menentukan tujuan hidup dan mengeksplor dunia ketika anak diajarkan membaca sejak dini dalam Somadayo, (2011, hlm. 2). Perkembangan teknologi semakin pesat dan semakin mudah diterima oleh setiap individu maka dari itu untuk mengimbangi pesatnya teknologi individu harus memiliki kemampuan membaca. Kata calistung (baca tulis hitung) sudah tidak asing lagi ditelinga setiap individu pada masa sekarang,

kemampuan membaca harus menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu selain kemampuan menulis dan berhitung dikarenakan hampir sebagian besar pengetahuan dirancang dan dibuat menggunakan tulisan Hartati (2015, hlm. 203). Kemampuan membaca akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan terhambat apabila siswa tidak bisa membaca. Sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 yaitu siswa diharapkan mampu memahami isi teks bacaan.

Maka dari itu setiap individu harus memiliki kemampuan membaca terlebih kemampuan membaca pemahaman agar dapat menyaring informasi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan melakukan pretest di kelas III SDN di Kota Bandung ternyata sebagian besar siswa sudah dapat membaca namun sebagian besar dari mereka juga kurang memahami isi bacaan, ini terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan 30,7% siswa tuntas dan 69,3% siswa belum tuntas. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan siswa masih kesulitan dalam menentukan kalimat utama, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali atau membuat kesimpulan.

Faktor lain juga terdapat pada peserta didik dan pendidik dimana faktor dari peserta didik yaitu rendahnya minat baca, kurangnya motivasi, rasa ingin tahu siswa yang tidak tersampaikan. Minat membaca rendah dikarenakan keterbatasan bahan bacaan dan pembelajaran hanya fokus pada teks dalam buku siswa saja tanpa melihat situasi kelas dan karakteristik siswa. Motivasi yang diberikan hanya di awal pembelajaran saja dan tidak membuat siswa sadar akan pentingnya membaca, dan rasa ingin tahu siswa yang tidak dapat berkembang karena terbatasnya waktu

yang membuat siswa tergesa-gesa dalam memahami teks bacaan.

Sedangkan faktor dari pendidik ialah penggunaan strategi, model, metode atau bahkan pendekatan yang dirasa kurang tepat baik dalam pengimplementasian ataupun dalam menentukannya, dalam menentukan strategi, model, metode dan pendekatan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga siswa tidak cepat bosan, jenuh dan bahkan mengeluh bahwa pembelajarannya susah dalam Somadayo, (2011, hlm. 4). Pada dasarnya banyak model, strategi, metode dan pendekatan yang dapat dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ialah strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) atau strategi membaca langsung. Strategi DRTA dikembangkan oleh Russel G. Stauffer pada tahun 1969, strategi DRTA ini merupakan tindak lanjut atau pengembangan dari strategi sebelumnya yaitu strategi DRA yang dirasa kurang melibatkan pemikiran siswa dalam membaca teks. Strategi DRTA merupakan salah satu strategi yang dianggap mampu memfokuskan keterlibatan siswa dalam teks. Sehingga akan membuat siswa lebih fokus dalam memahami isi teks dan siswa lebih aktif dalam berpikir menurut dalam Rahim 2008, hlm. 48. Langkah strategi DRTA diungkapkan oleh Rahim (2008, hlm. 48) yaitu 1. Membuat prediksi melalui judul dan gambar, 2. Membaca bahan bacaan dan 3. Membuktikan prediksi.

Kemampuan menurut KBBI merupakan suatu kecakapan atau daya kekuatan yang dimiliki setiap individu. Membaca pemahaman ialah kegiatan atau proses yang dilakukan siswa dengan melibatkan intelektualnya untuk mengetahui makna kata dan mampu merespon pesan yang ingin disampaikan

oleh penulis menurut Somadayo (2011, hlm.7). Membaca pemahaman merupakan proses atau kegiatan mengaitungkan informasi lama yang sudah diketahuinya dengan informasi baru yang baru didapatkannya di dalam teks sehingga menghasilkan pengetahuan baru menurut Somadayo (2011, hlm 9). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah suatu kecakapan atau daya kekuatan setiap individu untuk memperoleh makna dan pesan yang melibatkan proses berpikir serta menghubungkan informasi lama dan informasi baru yang terdapat dalam teks dengan tujuan mendapatkan pengetahuan baru. Tujuan membaca pemahaman pada umumnya untuk mengetahui atau memaknai suatu bacaan yang dibacanya dengan tepat serta mencari jawaban atas suatu pertanyaan, membuktikan prediksi dan membuat kesimpulan. Tujuan membaca adalah mendapatkan berbagai fakta yang terdapat dalam teks, memperoleh ide, gagasan, dan kalimat pokok, memperoleh susunan teks bacaan, memperoleh kesimpulan, mengkategorikan dan menciptakan perbandingan. Kemampuan membaca pemahaman memiliki 4 indikator yaitu membuat pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca, menjawab pertanyaan sesuai dengan teks bacaan, menentukan kalimat utama dari setiap paragraf dan membuat kesimpulan sesuai dengan teks. Indikator tersebut di peroleh berdasarkan indikator yang di paparkan oleh Ahuja, (2016, hlm. 62). Faktor membaca pemahaman yaitu faktor lingkungan meliputi latar belakang, sosial ekonomi dan pengalaman, faktor intelektual meliputi cara pengajaran guru di dalam kelas serta kemampuan guru dan siswa, faktor psikologis meliputi perasaan atau emosi, motivasi dalam dirinya, minat membaca, tingkat sosial, dan penyesuaian diri dan faktor fisiologis yang meliputi kesehatan fisik menurut Somadayo (2011, hlm. 27-28).

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan strategi DRTA untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana RPP dengan menerapkan strategi DRTA, mendeskripsikan proses pelaksanaan, dan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan strategi DRTA di kelas III Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini peneliti memilih strategi DRTA untuk mengatasi permasalahan membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan merupakan salah satu upaya atau cara untuk memecahkan permasalahan yang dirasakan guru di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sendiri oleh guru dengan tujuan memperbaiki pembelajaran atau hasil pembelajaran dengan memberikan pelayanan atau aktivitas yang mendukung proses peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah upaya sadar yang dilakukan dan muncul dari diri seseorang yang bertujuan untuk melakukan perubahan dari apa yang sedang dialami dan dirasakannya menurut Wiriattmaja, (2012, hlm. 11). PTK juga memiliki karakteristik bahwa PTK itu dilaksanakan atas kesadaran guru terhadap permasalahan yang sedang dihadapi di kelas.

Model yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc. Taggart. Langkah-langkah dari model ini yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi atau pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) menurut Wiriattmaja, (2012, hlm. 11). Tahapan tersebut dilaksanakan sebagai proses dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tahap perencanaan

terlebih dahulu harus melaksanakan observasi di lapangan, menganalisis masalah, melakukan kajian teori dan meminta izin. Pada tahap pelaksanaan peneliti harus membuat perencanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran sampai dengan mengevaluasi pembelajaran dan bersamaan dengan tahap pengamatan. Terakhir tahap refleksi dilakukan setelah pembelajaran atau tindakan selesai dan ditemukannya temuan-temuan pada pembelajaran untuk diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak II siklus. Pada setiap siklus terdapat perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di salah satu SDN di Kota Bandung dengan jumlah siswa yang terlibat sebanyak 26 siswa yang merupakan siswa kelas III A SDN A di Kota Bandung tahun ajaran 2018/2019. Setiap siklus dilaksanakan dengan alokasi waktu 2X35 menit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar tes siswa, lembar observasi, catatan lapangan dan wawancara.

Teknik analisis data yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dapat dilakukan melalui tahap reduksi data, data display atau beberan data dan penarikan kesimpulan. Analisis secara kualitatif berisikan deskripsi dari setiap kejadian atau temuan-temuan dalam lembar observasi, catatan lapangan, aktivitas guru, aktivitas siswa sehingga bukan dari sudut pandang peneliti saja.

Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mencari data berupa angka dari lembar tes siswa dari setiap siklusnya. Data berupa angka yang dimaksud ialah penilaian hasil tes kemampuan membaca pemahaman, presentase ketuntasan klasikal, rata-rata nilai kelas, ketuntasan perindikator kemampuan membaca pemahaman. Analisis data kuantitatif untuk menghitung

1. Hasil tes menggunakan rumus dari Kemendikbud (2016, hlm. 44)

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

2. Rata-rata nilai kelas dan rata-rata perindikator menggunakan rumus menurut Indrawati 2013 yaitu :
Rumusnya adalah sebagai berikut

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Ket :

X = mean atau jumlah rata-rata siswa

Xi = nilai akhir

N = jumlah siswa

3. Ketuntasan perindikator kemampuan membaca pemahaman dan ketuntasan klasikal menggunakan rumus dari Kemendikbud (2016, hlm. 46)

$$\text{rentang predikat} = \frac{(\text{nilai maksimum} - \text{KKM} + 1)}{3}$$

Jadi rentang predikat untuk pembelajaran tersebut adalah

$$= \frac{\text{rentang predikat}}{3} = \frac{(\text{nilai maksimum} - \text{KKM} + 1)}{3}$$

$$\text{rentang predikat} = \frac{(100 - 70 + 1)}{3}$$

$$\text{rentang predikat} = \frac{31}{3}$$

$$\text{rentang predikat} = 11, 10, 10$$

Sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut,

Tabel 1

Kriteria Kemampuan Membaca Pemahaman

Kriteria	Nilai
Baik Sekali	91-100
Baik	81-90
Cukup	70-80
Perlu Bimbingan	<70

Dikonversikan menjadi :

Bobot	Nilai	Bobot	Nilai
16	100	8	50
15	93,75	7	43,75
14	87,5	6	37,5
13	81,25	5	31,25
12	75	4	25
11	68,75	3	18,75

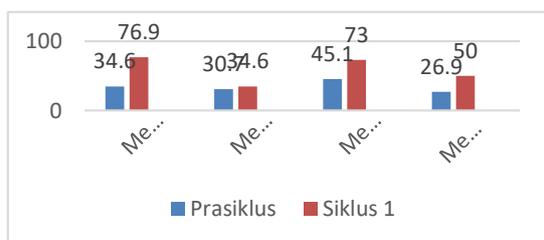
10	62,5	2	12,5
9	56,25	1	6,25

Sehingga dapat terlihat apakah terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman dengan menerapkan strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) di kelas III SDN A di Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini berdasarkan pada prinsip penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart serta dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan yang ada pada penelitian ini. Hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman diperoleh melalui data dari lembar kerja siswa (lembar test) serta lembar observasi yang berisikan aktivitas siswa dan aktivitas guru yang dibuat berdasarkan langkah-langkah strategi DRTA.

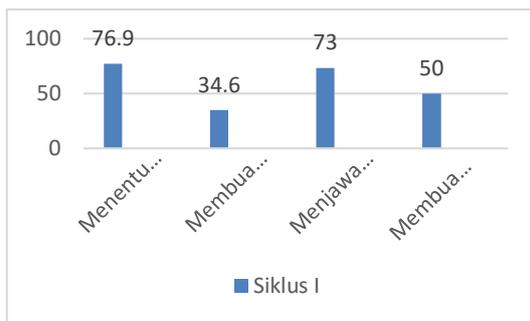
Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan cara membuat perencanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan langkah-langkah strategi DRTA yang mengacu pada Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada saat tindakan atau pelaksanaan dan pengamatan dilaksanakan bersamaan. Langkah pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang merupakan pengimpelemntasian dari langkah-langkah strategi DRTA yaitu membuat prediksi melalui judul dan gambar, membaca dan membuktikan dan kegiatan penutup. Hasil presentase dari setiap indikator pada prasiklus dan siklus 1 yaitu:



Gambar 1. Presentase Ketuntasan Perindikator Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

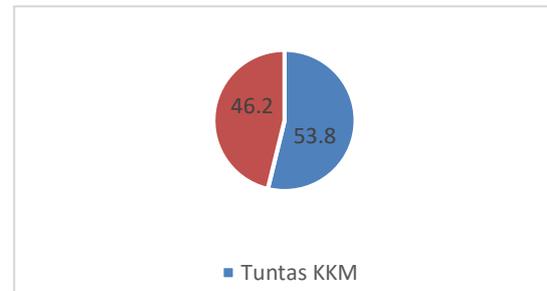
Berdasarkan gambar 1 di atas dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki indikator kemampuan membaca pemahaman untuk siklus selanjutnya. Adapun penjelasan dari setiap indikator adalah sebagai berikut.

1. Pada indikator menentukan kalimat utama diperoleh hasil 76,9% ini dikarenakan siswa sudah memahami cara untuk mencari kalimat utama. Pemahaman itu mereka dapatkan karena pada pembelajaran tema 7 tersebut hampir setiap pembelajarannya ada menentukan kalimat utama.
2. Pada indikator membuat pertanyaan diperoleh hasil sebesar 34,6% ini dikarenakan dalam teks yang sudah dibuat belum terdapat 5W+1H secara lengkap sehingga siswa kesulitan dalam membuat pertanyaan dan sebagian besar siswa hanya membuat pertanyaan menggunakan kata apa dan dimana.
3. Pada indikator menjawab pertanyaan diperoleh hasil 73%, ini dikarenakan sebagian siswa sudah bisa memahami maksud dari pertanyaan yang diberikan.
4. Pada indikator membuat kesimpulan 50% karena siswa belum memahami apa itu kesimpulan dan bagaimana cara membuat kesimpulan. Sebagian siswa menuliskan kesimpulan dengan cara menggabungkan seluruh kalimat utama menjadi satu paragraf sebagian siswa lainnya menuliskan kesimpulan dengan cara menuliskan satu paragraf di awal teks bacaan.



Gambar 2. Presentase Ketuntasan Perindikator Prasiklus dan Siklus I

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada saat prasiklus indikator menentukan kalimat utama memperoleh hasil 34,6% itu dikarenakan siswa masih kesulitan untuk mencari kalimat utama sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 76,9% itu dikarenakan pada saat sebelum melakukan siklus I siswa dalam pembelajarannya sebagian besar mempelajari cara menentukan kalimat utama. Pada indikator membuat pertanyaan indikator membuat pertanyaan memperoleh hasil 30,7% sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 43,6% namun peningkatan yang terjadi tidak begitu besar hal ini terjadi karena dalam teks yang diberikan sudah mengandung 5W+1H namun kurang lengkap sehingga siswa hanya membuat pertanyaan apa dan dimana. Pada indikator menjawab pertanyaan pada prasiklus memperoleh hasil 46,1% meningkat menjadi 73% pada siklus I itu dikarenakan sebagian besar siswa sudah memahami apa maksud dari pertanyaan yang diberikan, dan pada indikator membuat kesimpulan hasil yang diperoleh pada prasiklus adalah 26,9% dan menjadi indikator terendah dikarenakan siswa masih kebingungan apa itu kesimpulan dan bagaimana cara membuatnya, banyak diantaranya menulis semua kalimat dan mereka berpikir bahwa itu sebuah kesimpulan namun pada siklus I meningkat menjadi 50% hal ini karena siswa sudah mulai memahami bagaimana cara membuat kesimpulan.



Gambar 3 Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal siklus I

Hasil ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mengalami peningkatan dari hasil ketuntasan belajar prasiklus yaitu pada prasiklus siswa yang tuntas 8 siswa atau sama dengan 30,7% dan siswa yang belum tuntas mencapai 18 siswa setara dengan 69,3% sedangkan pada Peningkatan ini terjadi karena adanya tindakan yang diberikan yaitu dalam penyusunan RPP yang mengacu kepada Permendikbud No 22 Tahun 2016 serta dalam kegiatan intinya menggunakan langkah dari strategi DRTA dan dalam proses pelaksanaan yang merupakan implementasi dari strategi DRTA.

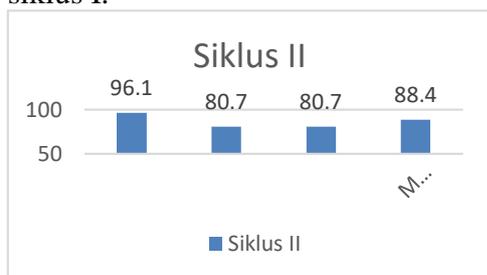
Tahap refleksi dilaksanakan setelah perencanaan, tindakan dan observasi selesai. Terdapat beberapa temuan pada saat refleksi dalam langkah-langkah strategi DRTA diantaranya :

1. Langkah membuat prediksi melalui judul dan gambar siswa masih kebingungan karena penjelasan guru yang terlalu cepat dan penggunaan media yang kurang bervariasi.
2. Langkah membaca tidak ada kendala yang berarti hanya saja keadaan kelas sudah mulai tidak kondusif. Selain membaca siswa melakukan aktivitas lain seperti membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan namun karena teks yang dibaca kurang dalam aspek 5W+1H sehingga siswa tidak mengetahui informasi dengan lengkap.
3. Langkah membuktikan siswa kurang percaya diri untuk berpendapat dan

prediksi yang dibuat sebagian masih kurang tepat. Pada langkah ini siswa juga harus membuat kesimpulan berdasarkan teks yang sudah dibaca.

Berdasarkan temuan-temuan di atas maka akan dilakukan perbaikan untuk dilaksanakan ada siklus selanjutnya yaitu siklus II agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan akan menghasilkan peningkatan yang lebih baik pada siklus selanjutnya.

Siklus II perencanaan pelaksanaan pembelajaran dibuat berdasarkan temuan dan hasil refleksi pada siklus I. Langkah-langkah pembelajaran strategi DRTA pada siklus II dirancang berdasarkan refleksi pada langkah-langkah strategi DRTA siklus I. Pelaksanaan dan observasi pada siklus I dilaksanakan bersamaan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Kegiatan inti yang merupakan pengimpelentasian dari langkah strategi DRTA dan kegiatan penutup. Hasil presentasi setiap indikator pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.



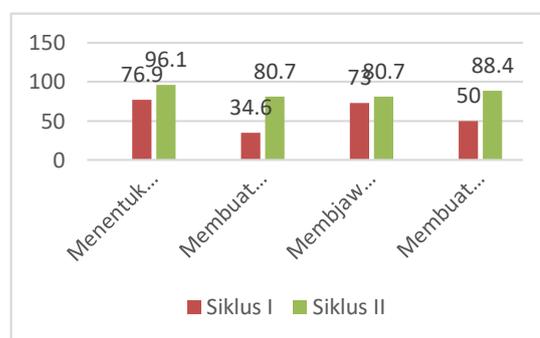
Gambar 4. Presentase Ketuntasan Perindikator Siklus II

Berdasarkan gambar 4.5 di atas menunjukkan adanya peningkatan dari setiap indikator kemampuan membaca pemahaman. Indikator menentukan kalimat utama menjadi indikator tertinggi dan indikator membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan menjadi indikator terendah yaitu 80,7%. Berikut ini penjelasan setiap indikator.

1. Pada indikator menentukan kalimat utama diperoleh hasil 96,1%

mengalami peningkatan sebesar ini dikarenakan siswa sudah memahami cara untuk mencari kalimat utama. Pemahaman itu mereka dapatkan karena pada pembelajarn ditema 7 tersebut hampir setiap pembelajarannya ada menentukan kalimat utama.

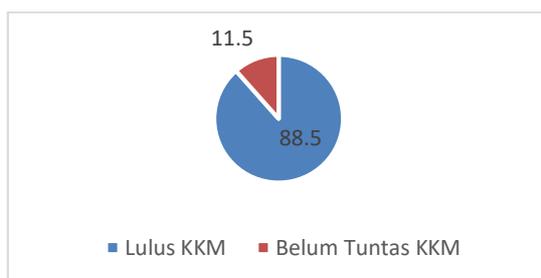
2. Pada indikator membuat pertanyaan diperoleh hasil sebesar 34,6% ini dikarenakan dalam teks yang sudah dibuat belum terdapat 5W+1H secara lengkap sehingga siswa kesulitan dalam membuat pertanyaan dan sebagian besar siswa hanya membuat pertanyaan menggunakan kata apa dan dimana.
3. Pada indikator menjawab pertanyaan diperoleh hasil 73%, ini dikarenakan sebagian siswa sudah bisa memahami maksud dari pertanyaan yang diberikan.
4. Pada indikator membuat kesimpulan 50% karena siswa belum memahami apa itu kesimpulan dan bagaimana cara membuat kesimpulan. Sebagian siswa menuliskan kesimpulan dengan cara menggabungkan seluruh kalimat utama menjadi satu paragraf sebagian siswa lainnya mneuliskan kesimpulan dengan cara menuliskan satu paragraf di awal teks bacaan.



Gambar 5. Presentase Ketuntasan Perindikator Kemampuan Embaca Pemahaman Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik 4,6 di atas, peningkatan indikator menentukan kalimat utama mencapai 19,2% itu

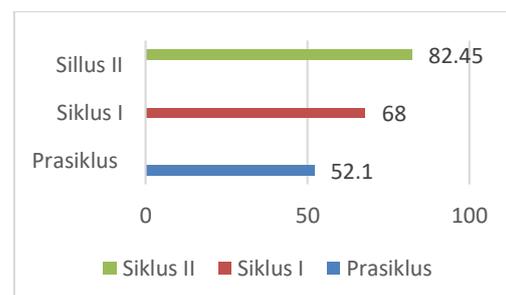
dikarena siswa sudah mulai memahami bagaimana cara menentukan kalimat utama dan dikarenakan seringnya latihan yang mereka lakukan. Indikator membuat pertanyaan meningkat sebesar 46,1 peningkatan ini cukup tinggi dikarenakan teks yang sudah disusun telah mengandung 5W+1H dan informasi yang ada di dalam teks sudah cukup lengkap oleh karena itu siswa sudah mampu membuat pertanyaan dengan baik dan bervariasi bukan hanya apa, dimana saja tetapi sudah mampu membuat pertanyaan apa, mengapa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana. Peningkatan pada indikator tiga yaitu menjawab pertanyaan hanya mencapai 7,7% itu dikarenakan sebagian siswa masih ada yang menjawab diluar isi teks namun sebagian besar sudah memahami maksud dari pertanyaan yang dibuat oleh temannya dan indikator ke empat yaitu membuat kesimpulan mencapai 38,4 peningkatan ini dikarenakan siswa sudah sudah mampu membuat kesimpulan dengan baik namun tetap saja ada beberapa siswa yang membuat kesimpulan dengan menyalin kalimat yang ada di dalam teks. Hampir seluruh indikator meningkat pada siklus 2 ini dikarenakan perencanaan yang cukup baik dan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa pun dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan kondusif.



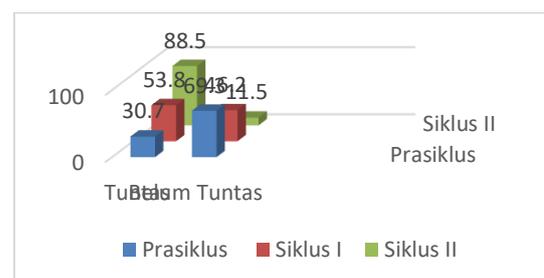
Gambar 6. Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II

Hasil ketuntasan klasikal pada prasiklus, siklus I dan siklus II sudah

mengalami peningkatan. Pada prasiklus 8 siswa yang tuntas setara dengan 30,7% dan 18 siswa yang belum tuntas setara dengan 69,3%. Pada siklus I sebesar 14 siswa yang tuntas setara dengan 53,8% dan 12 siswa yang belum tuntas setara dengan 46,2% dan pada siklus II siswa yang tuntas 23 siswa setara dengan 88,5% dan yang belum tuntas 3 siswa setara dengan 11,5%. Peningkatan juga terjadi pada rata-rata nilai kelas yaitu pada prasiklus sebesar 52,1, siklus I menjadi 68 dan pada siklus II mencap angka 82,45. Peningkatan tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang terus diperbaiki, membuat siswa lebih fokus terhadap teks dan situasi kelas yang kondusif sehingga siswa merasa tenang dan nyaman berada di kelas, proses pelaksanaan yang merupakan implementasi dari strtagei DRTA. Selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran peningkatan ini juga di pengaruhi oleh penyusunan RPP yang mengacu kepada permendikbud no 22 tahun 2016 serta dalam kegiatan intinya menggunakan langkah dari strategi DRTA.



Gambar 7. Rata-Rata Nilai Kelas Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Gambar 8. Presentase Ketuntasan Klasikal Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Pada tahap refleksi siklus II terdapat beberapa temuan aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran diantaranya:

1. Langkah membuat prediksi melalui judul dan gambar pada siklus II sudah mengalami peningkatan karena guru sudah menggunakan media yang cukup menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih fokus, penjelasan yang sederhana dan pelan membuat siswa cepat tanggap apa yang mereka harus lakukan tetapi masih tetap dibimbing oleh guru.
2. Langkah membaca siswa sudah mulai fokus dan keadaan kelas kondusif. Siswa fokus dikarenakan teks yang diuat sudah ada aspek 5W+1H sehingga ketika anak akan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan siswa sudah tidak kebingungan lagi dan siswa sudah memiliki informasi yang lengkap.
3. Langkah membuktikan siswa sudah mulai bisa mengutarakan pendapat dan prediksinya sehingga pembelajaran lebih bermakna karena terjadi proses interaksi yang aktif di kelas. Pada langkah ini di siklus II sebagian besar siswa sudah bisa membuat kesimpulan.

Hasil presentase perindikator, ketuntasan belajar dan rata-rata nilai meningkat pada siswa kelas III SDN A di Kota Bandung setelah pembelajaran menerapkan strategi DRTA. Beberapa aspek atau penilaian di atas dijadikan acuan atau tolak ukur dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan setelah melaksanakan siklus I dan siklus II dengan menerapkan strategi DRTA kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN A di Kota Bandung meningkat.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) menyimpulkan bahwa penerapan strategi DRTA dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor diantaranya ditinjau dari perencanaan (RPP) dan pelaksanaan atau proses pembelajaran.

Kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat karena dalam proses pembelajarannya strategi DRTA ini memfokuskan peserta didik pada teks dan melibatkan proses berpikir siswa sehingga peserta didik lebih memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut Anggraeni 2013 mengenai strategi DRTA yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat dengan menggunakan strategi DRTA, hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Abidin (2012, hlm. 81) menyatakan bahwa strategi DRTA dapat melibatkan proses berpikir siswa pada saat siswa membaca itu dikarenakan membaca sebaiknya melibatkan pengalaman yang sudah dimilikinya dengan pengalamana baru saat membaca untuk mampu mengetahui ide-ide pengarang. Keberhasilan penelitian ini disebabkan oleh kualitas pembelajaran yang meningkat setelah dilaksanakannya strategi DRTA. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada aktivitas siswa atau *student centered*, yang dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan secara teori. Selanjutnya diarahkan untuk melakukan kegiatan memprediksi melalui judul dan gambar, membaca bahan bacaan dan membuktikannya. Sehingga siswa dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Pelaksanaan atau proses pembelajaran pada siklus II berjalan dengan baik karena telah mengalami perbaikan-perbaikan berdasarkan rekomendasi hasil refleksi siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut yaitu, suara guru sudah lebih lantang, pembagian lembar tes yang secara

bertahap, selain itu guru juga sudah dapat mengelola kelas dengan baik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2015, hlm. 106) menyatakan bahwa pengelolaan kelas bertujuan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan efisien sesuai dengan kemampuan siswa, pengelolaan kelas yang baik ialah pengelolaan kelas yang mampu membuat siswa merasa tenang, nyaman dan senang serta mewujudkan motivasi yang positif. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa, guru memberikan penguatan positif berupa penghargaan atau *reward* dan juga pada tengah dan akhir pelaksanaan guru memberikan *icebreaking* yang membuat siswa semakin antusias.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II berjalan dengan baik dan terstruktur karena adanya perbaikan guru dalam mengelola kelas dimulai dengan mengkondisikan siswa dan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, dengan tujuan siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Ini sejalan dengan pendapat Darmansyah (2010, hlm. 51) menyatakan bahwa salah satu faktor penentu psikologis yang mempengaruhi akademis adalah situ kelas atau lingkungan belajar, ketika suasana kelas menyenangkan psikologis siswa akan cenderung lebih positif dan mampu mempengaruhi akademisnya. Pelaksanaan atau proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan menyenangkan, karena adanya pengaruh dari RPP yang telah disusun. RPP merupakan usaha atau cara untuk memperkirakan langkah atau tindakan yang akan dilakukan dalam setiap kegiatan pembelajaran. RPP sebaiknya disusun sebelum kita melaksanakan pembelajaran. Hal ini

sejalan dengan salah satu fungsi RPP menurut Irwantoro, Nur. Dkk yaitu fungsi perencanaan dimana RPP ini hendaknya mampu mendorong guru lebih siap melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan sistematis. Oleh karenanya guru wajib memiliki persiapan tertulis setiap akan melakukan pembelajaran.

Pada hakikatnya setiap pendidik diharuskan membuat perencanaan atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Syaripudin & Kurniasih (2016 hlm. 71) menyatakan bahwa setiap pendidik (guru) bukan hanya guru SD, tetapi seluruh SD dari berbagai tingkatan termasuk guru TK harus membuat rencana kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan sampai dengan mengevaluasinya. Dalam Permendikbud no 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menuturkan bahwa pembelajaran harus menciptakan suasana belajar yang interaktif, menantang, memotivasi, efisien, mengembangkan kreativitas, bakat, minat serta psikologis siswa, pembelajaran tersebut akan tercipta apabila guru membuat perencanaan sebelumnya maka dari itu pendidik (guru) dalam satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.

Perencanaan yang dibuat pada penelitian tindakan kelas ini mengacu pada permendikbud No. 22 tahun 2016 dengan menggunakan kurikulum 2013. Adapun sistematika RPP yakni : identitas sekolah (nama satuan pendidikan, mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu), kompetensi dasar dan indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan/ metode/ strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran,

langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Perencanaan pada saat prasiklus dan siklus I pada dasarnya sistematiknya sama, akan tetapi terdapat perbedaan dalam kegiatan inti karena kegiatan inti pada prasiklus aktivitasnya berpusat pada guru. Sedangkan pada siklus I kegiatan inti dilaksanakan melalui langkah-langkah strategi DRTA menurut Rahim (2008 hlm. 48) yaitu: a. Memprediksi berdasarkan petunjuk judul dan gambar, b. Membaca bahan bacaan dan c. Membuktikan atau menilai ketepatan prediksi. Kegiatan inti pada strategi DRTA memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks serta aktivitas yang terwujud menjadi berpusat pada siswa. Dalam menyusun perencanaan menggunakan strategi DRTA agar perencanaan dapat disusun dengan baik, maka harus terlebih dahulu memahami teori tentang strategi DRTA agar perencanaan dapat sesuai dengan pelaksanaan atau implementasi di kelas.

RPP dapat meningkatkan pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil ketika dalam perencanaan pembelajaran guru menguasai teorinya terlebih dahulu. Selain menguasai materi perencanaan guru juga harus memahami bahan ajar yang akan di berikan serta strategi yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas yaitu strategi DRTA. Pembelajaran pada siklus I dan siklus II juga berjalan dengan baik karena ada salah satu faktor pendukung pembelajaran yaitu media. Media sangat membantu dalam proses pembelajaran karena tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung dengan adanya media siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan konkret dan mudah dipahami.

Keberhasilan penelitian ini, selain dari RPP yang menjadi petunjuk atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat faktor lain yaitu karena adanya perizinan yang diberikan oleh pihak sekolah tempat peneliti menerapkan strategi DRTA ini dan beberapa faktor penelitian lain yang

telah dilakukan sebelumnya yaitu dilakukan oleh Retna Fitrihastuti (2013) tentang “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Pada Peserta Didik Kelas V SDN Tungulsari 1 No. 72 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. Dilla Puspitasari (2015) pada siswa kelas V yaitu “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Melalui Penerapan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Rabak Kabupaten Purbalingga” dan Joko Prihanggara dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan strategi *Directed Reading Activity* (DRTA) Untuk Siswa Kelas III SDN Suko Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo”. Hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan hal di atas maka kepada bapak atau ibu guru yang memiliki masalah sama seperti hal di atas maka strategi DRTA dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebelum menerapkan strategi DRTA baik Bapak/Ibu sebaiknya terlebih dahulu menguasai teori strategi DRTA, teori mengenai perencanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Sedangkan untuk pihak sekolah diharapkan memberikan fasilitas-fasilitas yang menunjang proses pembelajaran sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik pada saat melakukan penelitian yang akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah. Penelitian penerapan strategi DRTA ini dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas III namun untuk peneliti lainnya strategi ini dapat digunakan pada kelas III, IV, V, VI bahkan jenjang setelah sekolah dasar dan dapat digunakan untuk pembelajaran lainnya yang menggunakan teks bacaan bukan hanya Bahasa Indonesia saja tetapi

bisa digunakan untuk pembekaaan IPA, IPS dan PKN.

SIMPULAN

Pada tahap perencanaan penerapan startegi DRTA untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN A di Kota Bandung yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Permendikbud no. 22 tahun 2016, menyiapkan instrumen lembar kerja siswa, lembar observasi, catatan lapangan. RPP dibuat sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik. RPP yang dibuat sesuai dengan langkah-langkah strategi DRTA yaitu mempediksi melalui judul dan gambar, membaca bahan bacaan dan membuktikan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan merapkan startegi DRTA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa atau *student centered*. Adapun aktivitas siswa yaitu memprediksi melalui judul dan gambar, membaca teks bacaan , membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan membuktikan prediksi. Sedangkan peranan guru sebagai fasilitator, membimbing, motivator dan evaluator.

Penerapan strategi DRTA dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar. Peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa yang meningkat pada siklus I yaitu 69,7 menjadi 83,1 pada siklus II

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y.(2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ahuja, P. (2010). *Membaca Secara Efektif dan Efesien*. Bandung : Kiblat Buku Utama
- Anggareni, P. (2013). Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Sikap Sosial dan

Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Dharma Wiweka Denpasar. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 3 (5)

- Darmansyah. (2010). Startegi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor. Jakarta : Bumi Aksara
- Hartati, T & Cuhariah, Y. (2015). Pendidikan Bahasa Dan Sasatra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas Rendah. Bandung : Upi Press
- Indrawati, R. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Melalui Bermain Peran. *Journal of Elementary Education*. 2
- Irwantoro, N & Suryana, Y. (2016). Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan Dan Penilaian Kinerja Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional. Genta Group Production
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Somadayo. (2011). Startegi dan teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Somadayo. (2013). *The Effect Of Learning Model DRTA Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing From Their Reading Interest*". *Journal Of Education and Practice*, 4(8)
- Syaripudin, T & kurniasih. (2016). Pedagogik Teoritis Sistematis. Bandung: Percikan Ilmu
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. (2015). Manajemen Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Wiriatmadja, R. (2008). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT Remaja Rosdakarya